

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan yang saat ini terus berubah secara signifikan, sehingga membuat banyak perubahan pola pikir pendidik dan peserta didik. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>). Supaya peserta didik mampu secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar. Dimulai dari bidang pendidikan inilah, diharapkan pendidik dapat mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta yang sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat pada suatu negara sebagian besar ditentukan oleh mutu dan kualitas pendidikan.

Ketika membahas mengenai mutu dan kualitas pendidikan tidak bisa lepas dari kualitas guru. Hal ini yang menjadi persoalan pokok pada dunia

pendidikan yang secara tidak langsung berkaitan dengan masalah kompetensi guru. Sejalan dengan adanya perubahan dan perkembangan masyarakat maka guru dituntut untuk dapat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Karena itu guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan (www.kompasiana.com). Keberhasilan proses belajar mengajar berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih dapat mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa bisa berada pada tingkat optimal (Usman, 2007). Dalam hal ini, guru harus mampu memiliki kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar.

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor yang salah satunya dengan penentuan kompetensi guru sebagai bahan acuan dalam proses pendidikan. Seorang guru yang pada dasarnya memiliki tingkat kompetensi untuk menjadi seorang pendidik sebagaimana yang dinyatakan pada Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengenai kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dan diperkuat dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Artinya guru itu bukan hanya pintar saja, tetapi guru juga harus pandai dalam menstransfer ilmunya kepada peserta didik. Kompetensi juga merupakan hal yang mutlak dalam eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru, karena pekerjaan guru itu tidak mudah dan tidak sembarang

dikerjakan. Kompetensi guru harus terus menerus ditingkatkan secara bertahap agar dapat menghasilkan guru yang berkualitas dan professional.

Kualitas guru dalam mengajar pada hakikatnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru terdiri atas, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, etos kerja, penataran, dan pelatihan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: iklim organisasi, fasilitas sarana dan prasarana. Faktor – faktor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kompetensi mengajar guru perlu dikaji faktor – faktor yang kemungkinan besar pengaruhnya terhadap pembelajaran itu berlangsung.

Ada empat dari faktor internal yang mempengaruhi kompetensi guru itu sendiri. Faktor pertama, latar belakang pendidikan adalah ijazah pendidikan tinggi yang dimiliki oleh guru pada saat yang bersangkutan mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar maupun non-gelar, baik di dalam maupun di luar negeri. Faktor kedua, pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Faktor ketiga, etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Faktor keempat, pendidikan dan pelatihan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru dalam rangka pengembangan dan/atau

peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi guru. Faktor kelima, iklim organisasi adalah keadaan, kondisi dan karakteristik lingkungan tempat bekerja yang menjadi ciri khas sebuah organisasi yang terbentuk dari sikap, perilaku dan kepribadian seluruh anggota organisasi. Faktor keenam, fasilitas sarana dan prasarana adalah alat yang memudahkan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (<https://kajianpustaka.com>).

Sampai saat ini, kondisi pendidikan di Indonesia belum mengalami kemajuan yang secara signifikan, bahkan dalam skala global kualitas pendidikan di negara ini jauh di bawah negara – negara di wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan data UNESCO dalam Education Development Index (EDI), kualitas pendidikan dalam statistik ranking tahun 2017 Indonesia menempati peringkat ke-108 (<https://news.okezone.com>). Terlihat dari peringkat yang dimiliki oleh Indonesia saat ini menunjukkan bahwa Indonesia memang masih sangat rendah dalam kualitas pendidikan termasuk pada kompetensi guru nya tersebut. Faktanya, pendidikan di Indonesia bagian Timur sangatlah rendah kualitas pendidikan nya pada daerah terpencil (<https://mediaindonesia.com>). Seharusnya guru di Indonesia bagian Timur juga dibekali kompetensi yang sama dengan kota – kota besar yang ada di Indonesia. Persoalan rendahnya kualitas pendidikan tidak bisa dijawab dengan cara mengubah kurikulum ataupun mengganti menteri dengan begitu saja,

karena persoalan ini hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, guru yang berkualitas adalah jaminannya. Di sisi lain, seorang guru dalam menjalankan kewajibannya harus memiliki standar yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Bahkan saat ini, pada kenyataannya juga masih banyak guru di kota – kota besar di Indonesia yang belum memenuhi standar kompetensi.

Ada dua skema yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengukur profesionalisme guru, dengan cara akademis dan non-akademis. Pengukuran akademis dilakukan secara rutin setiap tahun yaitu menyelenggarakan Uji Kompetensi Guru (UKG), dan pengukuran non-akademis dengan melakukan penilaian terhadap kinerja guru (www.kemendikbud.go.id). Uji Kompetensi Guru (UKG) yang secara rutin telah dilakukan sejak pada tahun 2012 bagi guru yang akan mengikuti sertifikasi guru. Mulai tahun 2015, Uji Kompetensi Guru (UKG) yang secara rutin dilakukan untuk mengukur seberapa tinggi profesionalisme guru. Tujuannya untuk mengetahui level kompetensi individu guru dan peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (www.nu.or.id). Dan Uji Kompetensi Guru (UKG) akan dilaksanakan sampai dengan tahun 2019 dengan nilai Standar Kompetensi Minimal, yaitu 80,0. Melalui Uji Kompetensi Guru (UKG), guru harus memenuhi Standar Kompetensi Minimal dengan angka yang maksimal yaitu 100. Dari data kemendikbud, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 perolehan rata – rata nasional adalah 53,02 untuk semua jenjang pendidikan dasar dan

menengah. Adapun rinciannya adalah rata – rata nilai professional adalah 54,77, sedangkan nilai rata – rata kompetensi pedagogik adalah 48,94. Dapat kita lihat angka rata – rata tersebut masih dibawah Standar Kompetensi Minimal yaitu 55,0 dan menunjukkan bahwa Indonesia memang masih sangat rendah kualitas gurunya bahkan masih banyak guru yang kurang berkompeten. Bukan hanya kompetensi pedagogik dan professional saja yang perlu dibina dan dijadikan tolak ukur keprofesionalan guru. Seharusnya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru juga berperan besar dalam pendidikan.

Secara nasional, ada 7 Provinsi di Indonesia yang memperoleh nilai UKG diatas nilai Standar Kelulusan Minimal (SKM) nasional yaitu, DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Adapun provinsi yang memperoleh nilai rata – rata UKG diatas nilai UKG secara nasional yaitu 53,02 adalah Kepulauan Riau (54,72), Sumatera Barat (54,68), dan Kalimantan Selatan (53,15) (www.kemendikbud.go.id). Data – data yang dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa pada daerah – daerah tertentu di Indonesia, kualitas pendidikan lebih baik dari daerah lainnya. Hal ini juga mengindikasikan kinerja guru secara umum belum maksimal. Untuk itu pemerintah selalu berupaya melakukan inovasi – inovasi yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan yang bermuara pada kualitas tenaga kerja yang dihasilkan melalui sistem pendidikan ini.

Jika dilihat dari neraca pendidikan daerah, kompetensi guru yang ada di Ibukota Indonesia yaitu DKI Jakarta yang belum mencapai maksimal. Berdasarkan data Neraca Pendidikan Daerah (NPD) yang dimiliki Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, DKI Jakarta berada di posisi ketiga kompetensi guru dengan persentase 62.58 pada tahun 2015 dan sudah dapat mencapai Standar Kompetensi Minimal (SKM). Berdasarkan data tersebut juga, kota Jakarta Pusat memperoleh rata – rata 63,09; kota Jakarta Utara memperoleh rata – rata 62,43; kota Jakarta Barat memperoleh rata – rata 62,36; kota Jakarta Selatan memperoleh rata – rata 63,05; kota Jakarta Timur memperoleh rata – rata 62,27; dan kabupaten Kepulauan Seribu memperoleh rata – rata 55,76 (npd.kemdikbud.go.id). Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) ini menjadi data untuk pemetaan kompetensi guru secara detail yang menggambarkan kondisi obyektif kompetensi, materi, serta strategi pembinaan yang dibutuhkan guru. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berkomitmen melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan pendidikan, termasuk dengan Kota Jakarta Pusat yang sudah menjadi lebih baik dari wilayah yang ada di Provinsi DKI Jakarta (<https://jakarta.bisnis.com>).

Hasil dari Uji Kompetensi Guru (UKG) guru akuntansi SMK di Jakarta Pusat masih perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Kompetensi guru itu sendiri merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kemampuan guru dalam

proses belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan kemampuan profesionalitas guru karena mencerminkan pada kompetensi guru dalam menjalankan peran, fungsi dan tugasnya, baik sebagai pendidik maupun pengajar. Kompetensi guru sangat mempengaruhi tingkat kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan kompetensi guru itu, pemerintah sebenarnya sudah melakukan pelatihan seperti adanya penataran, pendidikan lanjutan melalui program beasiswa, dan uji sertifikasi guru. Namun, pada kenyataannya dengan adanya kegiatan – kegiatan tersebut belum sepenuhnya kompetensi guru tersebut meningkat. Hal tersebut terjadi karena guru belum sepenuhnya sadar akan pentingnya kompetensi guru. Setiap guru sebenarnya mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kompetensinya, karena kompetensi guru, salah satunya adalah latar belakang pendidikan dengan melihat kualifikasi akademis. Dengan itu guru mengembangkan kompetensi dirinya dengan cara menilai atas kinerjanya sendiri atau melakukan kritik kepada dirinya sendiri. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Martinis guru professional di samping itu mereka harus berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2013).

Kualifikasi akademis minimal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi, dengan tingkat pendidikan tinggi guru sudah hal tentu akan menguasai kompetensinya. Hal ini sangat jelas karena kelayakan mengajar itu berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu

sendiri. Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Kelayakan mengajar berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Bahkan, sekarang sudah banyak juga kasus yang ditemukan disekolah yaitu guru yang memegang suatu mata pelajaran yang bukan keahliannya dan sekarang guru yang non-keguruan serta buta akan teknologi pengajaran tetapi bisa menjadi seorang guru karena kurangnya tenaga kependidikan.

Faktor lain yang mempengaruhi kompetensi guru, yaitu pengalaman mengajar guru selama menjadi seorang pendidik. Pada Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009 menyatakan bahwa pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan). Dalam menekuni bidangnya guru akan selalu bertambah pengalamannya. Guru yang sudah lama mengabdikan dalam dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan dengan guru yang baru beberapa tahun mengabdikan. Pengalaman mengajar adalah sesuatu yang dimiliki oleh guru dalam memberikan pengetahuan atau kecakapan – kecakapan atau keterampilan – keterampilan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk pengalaman mengajar diantaranya meliputi: a) lama menjadi tenaga pengajar, b) pengalaman penataran, c) mengikuti pendidikan dan latihan, d) seminar – seminar, dan e) pengalaman lain selama guru mengajar. Bagi guru pengalaman mengajar itu harus diperlukan, karena

guru memiliki peranan yang sangat dalam menentukan kualitas pengajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dikemukakan bahwa guru SMK di Kota Jakarta Pusat masih kurang maksimal dalam mencapai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, termasuk nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM). Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik tidaknya kompetensi guru, antara lain latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru. Latar belakang pendidikan setiap guru akuntansi harus sesuai dengan bidangnya dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam proses belajar mengajar. Guru juga memiliki masa mengajar serta pengalaman dalam bidang pendidikan yang berbeda – beda sehingga berdampak langsung pada kompetensi yang dimiliki oleh guru akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Guru Akuntansi Di SMK Wilayah Jakarta Pusat”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini sebagai batasan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah latar belakang pendidikan guru terhadap kompetensi guru akuntansi?
2. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kompetensi guru akuntansi?
3. Apakah latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kompetensi guru akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang tepat, valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru akuntansi serta untuk mengukur faktor mana yang paling dominan terhadap kompetensi guru akuntansi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang ilmu pendidikan, khususnya pendidikan akuntansi mengenai kompetensi guru akuntansi di SMK wilayah Jakarta Pusat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk:

a) Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan pengetahuan mahasiswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan mengungkap secara empiris faktor – faktor yang mempengaruhinya seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.

b) Bagi pihak universitas

Diharapkan penelitian ini sebagai sumbangan koleksi, bahan referensi, dan bacaan untuk mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya kepada mahasiswa pendidikan akuntansi, serta dapat menambah pengetahuan dan informasi baru bagi civitas akademika yang memiliki minat untuk meneliti masalah ini.

c) Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru dan dengan meningkatkan pengetahuan melalui latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar dalam aktivitas pembelajaran.

d) Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar bagi para guru yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan

perkembangan pendidikan sehingga mendukung terciptanya peningkatan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dapat menggambarkan kualitas kompetensi guru.

e) Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bahan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang sejenis.